

**REALISASI TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PROSES PELATIHAN
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE RANTING GERUNG CABANG
LOMBOK BARAT**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
(S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh
MUHAMMAD ROZI
E1C113102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2017**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918
Mataram 83125**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan judul **“Realisasi Tindak Tutur Direktif Pada Proses Pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapat gelar sarjana kependidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal,.....Desember 2017

Dosen Pembimbing I,

Drs. Mohammad Asyhar, M.Pd.
NIP196706021997021002

Dosen Pembimbing II,

Syaiful Musaddat, M. Pd.
NIP1977123112005011003

**REALISASI TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PROSES PELATIHAN
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE RANTING GERUNG CABANG
LOMBOK BARAT**

Oleh:

Muhammad Rozi, Saypul musaddat, Mochammad Asyhar

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM

ABSTRAK

ABSTRAK

Ada tiga tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan bentuk lingual realisasi tindak tutur direktif pada proses Pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat, (2) mendeskripsikan makna realisasi tindak tutur direktif pada proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat, (3) mendeskripsikan fungsi realisasi tindak tutur direktif pada proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat.

Berdasarkan rumusan masalah yaitu bentuk lingual, makna serta fungsi tindak tutur, maka teori yang digunakan yaitu pengertian pragmatik, tindak tutur, kalimat, fungsi sintaksis dan Persaudaraan Setia Hati Terate. Serta metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (naturalistik) adalah jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk lingual realisasi tindak tutur direktif pada proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat berbentuk kalimat minor dan kalimat mayor, makna terdiri dari makna leksikal dan makna konteks budaya, dan fungsi realisasi tindak tutur direktif pada proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat terdiri dari fungsi perintah, permintaan atau permohonan, dan fungsi pemberian saran.

Kata kunci: *TindakTutur, Direktif, Persaudaraan Setia Hati Terate*

ABSTRACT
REALIZATION OF FOLLOWING ACT OF DIRECTORS AT THE PROCESS
OF TRAINING OF LIFTING BROTHERS AT HEART LATER RANTING
LAND BRANCH OF WEST LOMBOK
MUHAMMAD ROZI
E1C113102

There are three research objectives in this study (1) describing the lingual form of the realization of speech acts directive in the process of Trainful Fraternity Brotherhood of Terate Branch of Gerung Branch of West Lombok, (2) to describe the meaning of the realization of speech acts directive in the training process of the Fraternity Brother Terate Branch Gerung Branch West Lombok, (3) describes the function of the realization of speech acts directive in the training process of the Loyal Brotherhood of Terate Branch of Gerung Branch of West Lombok.

Based on the formulation of the problem of the lingual form, meaning and function of the act of tututur, the theory used is pragmatic understanding, speech acts, sentences, syntactic functions and Fraternal Brotherhood Terate Heart. And the method used is qualitative research. Qualitative research (naturalistic) is a type of research conducted on the condition of natural objects, researchers as a key instrument, data collection techniques conducted in combination, the resulting data are descriptive and data analysis is done inductively and this research emphasizes the meaning of generalization.

The results of this study indicate that the lingual form of the realization of speech acts directive in the training process of the Loyal Brotherhood of Terate Branch of Gerung Branch of West Lombok in the form of minor sentences and sentences major, meaning consists of lexical meaning and meaning of cultural context, and the function of acting speech acts directive in the Brotherhood training process Setia Hati Terate Ranting Gerung Branch West Lombok consists of command, request or request function, and suggestion function.

Keywords: Speech, Directive, Loyal Fraternity of Terate Heart

I. PENDAHULUAN

Dalam struktur pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate ada warga dan ada siswa. Adapun yang dimaksud dengan warga ialah orang yang mendidik atau memberikan pendidikan terhadap adiknya-adiknya dan biasa dipanggil kakak pelatih. Sedangkan yang dimaksud dengan siswa ialah orang yang dididik oleh warga dan biasa disebut adik. Dalam proses pembelajaran pendidik dan peserta didik tentunya harus ada intraksi, begitu juga dalam proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate terjadi banyak intraksi, baik intraksi antar siswa dengan siswa atau pun intraksi antara warga dengan siswanya.

Dalam intraksi anatar keduanya, khususnya intraksi antara warga dengan siswa diperlukan komunikasi. Komunikasi tersebut digunakan untuk mengkomunikasikan ide, gagasan serta keinginan warga (pelatih) terhadap adik-adiknya. Warga dalam berintraksi dengan siswanya menggunakan kalimat-kalimat yang khas. Dikatakan khas karena kalimat-kalimat tersebut hanya bisa dimengerti oleh organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri. Adapun contoh kalimat yang digunakan oleh warga diantaranya.

- (1) Silahkan yang sudah selesai push up lanjutkan ke sith up!
- (2) Paham!
- (3) Pasang satu !
- (4) Tendang C!
- (5) T papat!

Data nomor (1) termasuk ke dalam kalimat mayor karena kalimat tersebut sekurang-kurangnya mengandung dua unsur pusat atau inti. Pada data nomor (2) termasuk ke dalam kalimat minor Karena kalimat tersebut hanya mengandung satu unsur pusat atau inti. Data pada nomor (3), (4), dan (5) adalah sebagian contoh dari kalimat-kalimat khas yang sering digunakan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan hanya bisa dimengerti oleh anggota itu sendiri. Kalimat di atas

mempunyai fungsi yaitu memerintahkan mitra tutur atau siswanya untuk melakukan sesuatu. Misalnya *pasang satu* (kaki kiri diangkat sampai setinggi lutut kaki sebelah kanan, jari-jari kaki kiri diangkat, serta pandangan kedepan).

Dari penjelasan beserta fungsi kalimat di atas yaitu kalimat perintah. Kalimat perintah demikian termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif.

Selain contoh (1) – (5) di atas, tindak tutur direktif dalam proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate, ada yang berbentuk perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Adapun contoh tindak tutur direktif yaitu.

- (1) menasehati (jangan sombong)
- (2) memohon (sebelum mulai latihan,tolong salah satu pimpin doa)
- (3) memerintah (yang polos baris di sebelah barat)

Dari fenomena-fenomena kebahasaan yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan judul “Realisasi Tindak Tutur Direktif Pada Proses Pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat”. Selain itu, penelitian ini juga sangat penting dilakukan karena belum pernah ada suatu penelitian tentang tindak tutur direktif pada proses pelatihan PSHT. Hal tersebut, membuat peneliti yang juga merupakan salah satu anggota dari PSHT merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.3.1. Metode introspeksi

Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan perannya sebagai penutur bahasa tanpa melebur lenyapkan peran kepenelitian itu, untuk itu dalam metode dan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode introspeksi. Metode introspeksi adalah metode penyediaan data

dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibu) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitian (mahsun, 2005:102). Akan tetapi, untuk mengurangi kesubjektivitasan tinggi dalam metode introspeksi, untuk itu peneliti juga menggunakan metode lainnya yaitu metode simak. Metode simak ini digunakan untuk menyimak pelatih-pelatih yang lainnya.

3.3.2 Metode Simak

Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (mahsun, 2005:90). Dalam hal ini peneliti akan menyimak bagaimana tuturan-tuturan direktif pada proses pelatihan persaudaraan setia hati terate.

Adapun teknik dalam metode simak adalah dengan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, dan teknik pencatatan sebagai teknik lanjutan (Mahsun, 2005:91). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti peneliti akan menyadap tuturan-tuturan direktif pada proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate. Selanjutnya diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik pencatatan tuturan-tuturan yang telah disadap.

3.4 Metode dan Tehnik Analisis Data

metode dan teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa berbeda (Mahsun, 2005: 112).

Dalam metode padan intralingual ada tiga teknik yang perlu dipahami yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan

(HBB). Selain dua teknik tersebut di atas, metode ini memiliki satu teknik lagi, yaitu teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu (Mahsun, 2005:113). Dari ketiga teknik yang sudah diuraikan di atas, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan, yaitu hubung banding menyamakan unsur-unsur kebahasaan seperti bentuk, makna, beserta fungsi data yang satu dengan data yang lainnya.

Dalam penelitian ini, tidak hanya terfokus pada unsur lingualnya saja, akan tetapi juga pada unsur ekstralingual, karena penelitian ini juga berlandaskan pada teori konteks tuturan. Hal ini dipenguat dengan paparan Mahsun, (2005:112) adapun yang dibedakan dengan unsur di luar bahasa (ekstralingual), seperti hal-hal yang menyangkut informasi, tuturan konteks dan lain-lain.

Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstalingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan masalah hal yang berada di luar bahasa. Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka agar dapat teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual, hanya saja yang di-HBS-kan, di-HBB-kan, di-HBSP-kan itu adalah yang bersifat ekstralingual (Mahsun 2005 114).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan sama dengan teknik padan intralingual yaitu teknik hubung banding membedakan. Akan tetapi, yang dihubungkan-bandingkan adalah yang di luar unsur kebahasaan karena makna dan fungsi dari

data yang akan dianalisis tergantung pada konteksnya.

Adapun prosedur penelitian ini yaitu dengan cara mengidentifikasi data dengan menggunakan tabel. Setelah itu, data tersebut diinterpretasi dengan menggunakan metode dan teknik analisis data yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Tabel tersebut bisa dilihat di lampiran.

4.1.1.1 Bentuk Lingual

a) kalimat Minor

- (1) Pasang satu!
- (2) Enam belasan!
- (3) Tendangan A!
- (4) Sapuan!
- (5) Guntingan!
- (6) Serkelan!

Data (1), (2), dan (3) disebut kalimat minor karena kalimat tersebut hanya terdiri dari satu fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis yang dimaksud adalah pelengkap (Pel) Kalimat minor tersebut terdiri dari dua kata yaitu kata *pasang* dan kata *satu* (1), kata *enam* dan kata *belasan* (2), serta kata *tendang* dan huruf *A* (3).

Data (1)–(3) biasa dituturkan oleh warga (pelatih) dalam proses kegiatan pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate. Kalimat-kalimat minor (1)–(3) sebenarnya merupakan pemendekan dari struktur yang lebih panjang. Hal itu dapat dilihat dalam contoh-contoh di bawah ini.

- (1a) Polos persiapan pasang satu!
- (2a) Jambon persiapan enam belasan!
- (3a) Polos persiapan tendangan A!

Pada data (1a)–(3a) *polos* sebagai subjek, *persiapan* sebagai unsur predikat dan *pasang satu*, *enam belasan* serta *tendangan A* sebagai unsur pelengkap. *Polos* dan *jambon* adalah tingkatan dari beberapa tingkatan yang ada di organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain data-data yang sudah dipaparkan di atas, masih banyak data yang serupa dengan data tersebut seperti pasang, terdiri dari

35 pasang, tendangan terdiri dari *tendang A*, *tendang C*, *tendang B*.

Data (4)–(6) adalah kalimat minor yang terdiri dari satu kata dan memiliki unsur pelengkap. Data-data tersebut sebenarnya dalam kalimat lengkapnya memiliki unsur subjek dan unsur predikat. Akan tetapi, dalam kegiatan pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate seringkali dituturkan oleh warga (pelatih) dengan kalimat pendeknya yaitu hanya menyebutkan unsur pelengkap saja. Kalimat-kalimat panjang dari kalimat pendek pada data di atas dipaparkan di bawah ini

- (4a) Jambon persiapan sapuan!
- (5a) Ijo persiapan guntingan!
- (6a) Ijo persiapan serkelan!

Pada data (4a)–(6a) di atas *polos* dan *jambon* mengisi unsur subjek, *persiapan* mengisi unsur predikat dan kata *sapuan*, *guntingan*, *serkelan* mengisi unsur pelengkap. Kata *persiapan* ialah kata yang memiliki bentuk dasar *siap* yang mempunyai imbuhan per-an. Kata *siap* merupakan kata kerja, kata *persiapan* dalam kalimat tersebut merupakan kata verba, meskipun pada umumnya imbuhan per-an membentuk kata benda seperti *persatuan*, *perlawanan* dan sebagainya. Tetapi dalam konteks kalimat *jambon persiapan sapuan* lebih bersifat verba yang bisa sepadan dengan bersiap atau siap-siap. Kesepadanan kalimat tersebut dipaparkan di bawah ini

- (4b) Jambon persiapan sapuan!
- (4c) Jambon bersiap sapuan!
- (4d) Jambon siap-siap sapuan!

Pada data (4a)–(4d) di atas memiliki makna yang sama yaitu proses bersiap-siap melakukan sapuan.

Dalam data lain ditemukan kalimat minor yang memiliki unsur predikat dan terdiri dari satu dan dua kata. Hal itu bisa dilihat pada data di bawah ini.

- (7) Kecil!
- (8) Silakan berdoa!

Dalam tuturan tersebut, kata *kecil* merupakan unsur yang menerangkan kata lari pada frasa *lari kecil* yang mengisi unsur predikat dalam kalimat mayornya.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan tindak tuturnya, pelatih (warga) sering mengatakan *kecil* tanpa menyebutkan intinya yaitu *lari*, dan ini sudah dipahami oleh para anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Bentuk parafrasa data (7) dapat dilihat di bawah ini. (7a) *persiapan lari kecil!*

Kata *Silakan* (8) ialah kata untuk memerintahkan seseorang secara halus dan termasuk ke dalam kata kerja. Karena kata *silakan* adalah kata kerja, kata itu menjadi pengisi unsur predikat. Selain itu, kata *berdoa* merupakan kata kerja yang ditandai dengan imbuhan ber dan memiliki kata dasar doa. Dengan demikian, kata *berdoa* mengisi unsur predikat. Untuk membuktikan unsur-unsur yang ada pada kalimat *silakan berdoa*, kalimat tersebut diparafrasa menjadi bentuk berikut

(8a) *silakan kalian berdoa*

Kalimat di atas, mengisi tiga fungsi sintaksis yaitu P, S dan P. kata *silakan* mengisi unsur predikat, kata *kalian* mengisi unsur subjek, dan kata *berdoa* mengisi unsur predikat. Dengan demikian, kalimat tersebut adalah kalimat mayor. Akan tetapi, pelatih (warga) seringkali di dalam proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate mengatakan *silakan berdoa* dalam memberikan intruksi kepada siswanya.

b) Kalimat Mayor

(1) *Silakan yang tidak latihan maju!*

kalimat *Silakan yang tidak latihan maju* adalah kalimat mayor karena kalimat tersebut sekurang-kurangnya mengandung dua unsur fungsi sintaksis yaitu, unsur P, S, dan unsure P. Kata *silakan* ialah kata untuk memerintahkan seseorang secara halus, termasuk ke dalam kata kerja. Karena kata *silakan* adalah kata kerja, kata *silakan* mengisi unsur predikat. frasa *yang tidak latihan* adalah kata nomina, hal tersebut dilihat dari imbuhan an yang mengisi kata dasar latihan sehingga frasa *yang tidak latihan*

adalah orang (pelaku) yang tidak berlatih. Dengan demikian, frasa *yang tidak latihan* mengisi unsur subjek. Selain itu, Kata *maju* termasuk kata kerja dan mengisi unsur predikat.

Di dalam struktur pembentukan kalimat *silakan yang tidak latihan maju*, terdapat struktur-struktur pembangun kalimat yang lebih memenuhi persyaratan. Struktur-struktur tersebut bisa dilihat pada data (9a) di bawah ini.

(9a) *Silakan yang tidak latihan maju!*
Kalimat di atas mengisi dua unsur fungsi sintaksis. Yaitu, S dan P. Frasa yang tidak latihan mengisi unsur S, dan frasa *silakan maju* mengisi unsur P. akan tetapi, kalimat *silakan yang tidak latihan maju* sering dituturkan oleh para warga dalam kegiatan pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate.

Tuturan direktif lain yang sering diucapkan warga dalam proses pelatihan PSHT dapat dilihat pada data berikut ini.

(2) *Harus cepat dan bertenaga!*

Pada data (10) termasuk kalimat mayor karena terdiri dari dua fungsi sintaksis yaitu frase *harus cepat* mengisi unsur P, dan kata *bertenaga* mengisi unsur P. kalimat *harus cepat dan bertenaga* pada dasarnya adalah dua kalimat yang disempit menjadi satu kalimat dengan menghilangkan unsur subjeknya. Data (10) kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut.

(10a) *setiap gerakan harus cepat dan bertenaga.*

Kalimat mayor tersebut yang sudah memiliki unsur subjek termasuk kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa dan diikuti oleh kata penghubung *dan*, adapun klausa yang dimaksud bisa dilihat di bawah ini

(10b) *setiap gerakan itu harus cepat*

(10c) *setiap gerakan itu harus bertenaga*

Pada data (10b) dan (10c) frasa *setiap gerakan itu* menjadi unsur subjek karena menunjukkan suatu benda yaitu gerakan yang diperjelas dengan kata itu. Frasa *harus cepat dan bertenaga* menjadi unsur predikat, karena menunjukkan kata verba. Oleh karena itu, dari penjelasan di atas

disimpulkan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat mayor.

(11) fokus pada latihan!

Data (11) di atas terdiri atas dua unsur fungsi sintaksis, yaitu P dan Pel. Unsur P diisi oleh kata *fokus*. Kata *fokus* dapat mengisi unsur P karena termasuk ke dalam kata kerja. Sementara itu, unsur Pel diisi frasa eksosentris *pada latihan*. Frasa *pada latihan* ialah bentuk yang menerangkan unsur predikat pada kalimat *fokus pada latihan*. Dengan demikian, kalimat *fokus pada latihan* disebut sebagai kalimat mayor.

Meskipun dimasukkan ke dalam kalimat mayor, kalimat (11) masih belum dikatakan lengkap karena tidak memiliki unsur S. Secara lebih lengkapnya, data (11) dapat dipaparkan versi lengkapnya dalam (11a) di bawah ini.

(11a) *kalian fokus pada latihan*.

Pada kalimat *kalian fokus pada latihan* memiliki unsur S, P dan unsur Pel. Kata *kalian* mengisi unsur S, kata *fokus* mengisi unsur P, dan frase *pada latihan* mengisi unsur Pel sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat lengkap karena memiliki unsur S.

Kalimat *fokus pada latihan* sering muncul atau digunakan oleh warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam setiap pelatihannya. Meskipun Kalimat *fokus pada latihan* tidak memiliki unsur S akan tetapi kalimat tersebut bisa dimengerti oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

4.2 Makna Realisasi Tindak Tutur Direktif Pada Proses Pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat

(1) *Pasang satu*

pasang bermakna dua benda yang kembar atau yang saling melengkapi dan kata *satu* bermakna urutan pertama sebelum ke-2

mengangkat kaki kiri setinggi lutut kaki sebelah kanan dengan kedua tangan di

julurkan ke depan serta pandangan ke depan.

(2) *Sapuan*

kata *sapu* bermakna leksikal yaitu alat rumah tangga yang dibuat dari ijuk (lidi, sabut dan sebagainya) yang diikat menjadi berkas. Proses gramatikal kata *sapu* menjadi kata *sapuan* membuat perubahan dari aspek makna leksikal menjadi hasil menyapu.

Kata *sapuan* bermakna menggerakkan badan 90 derajat ke arah depan dari posisi awal dengan gerakan kaki layaknya kegiatan menyapu.

(3) *Serkelan*

perkakas yang digunakan untuk memotong benda-benda keras.

gerakan memutar badan 180 derajat ke arah belakang dengan posisi salah satu kaki bergerak seperti gerakan serkel, sedangkan satu kaki lainnya sebagai tumpuan dalam gerakan tersebut.

(3) *A Terbang*

Fonem A bermakna leksikal huruf pertama pada abjad dan morfem *terbang* memiliki leksikal bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap atau tenaga mesin.

suatu proses mempersiapkan tendangan dengan gerakan mengangkat salah satu kaki yang diikuti oleh kaki yang lainnya sehingga posisi badan terangkat atau terbang. Pada posisi terbang tersebut kaki melakukan tendangan ke arah depan.

(4) *guntingan*

kata *gunting* memiliki makna leksikal yaitu alat yang digunakan untuk memotong bahan yang tipis

kata *guntingan* dalam proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki makna menyilang kaki dengan posisi badan serong belakang sehingga tubuh terbentuk seperti gunting.

(5) *Salut*

kata *salut* bermakna leksikal, yaitu sampul, sarung, pembungkus, selongsong.

kata *salut* bermakna berdoa

(6) *Enam Belasan*

Kata *enam* memiliki makna leksikal bilangan setelah lima dan sebelum bilangan tujuh. kata *belasan* adalah kata yang telah mengalami proses gramatikal pembubuhan sufiks -an pada kata dasar belas. *Belas* bermakna leksikal satuan bilangan dari 11-19, sedangkan *belasan* bermakna leksikal bilangan antara 11-19. frasa *enam belasan* dalam proses pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah gerakan setengah kayang (7) Harimau Menanti

Kata harimau bermakna leksikal binatang buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar. Kata menanti merupakan bentuk turunan dari kata dasar *nanti* yang telah dibubuhi prefiks me-. Makna leksikal dari kata *menanti* ialah menunggu. Gabungan kata yang membentuk frasa tersebut menimbulkan makna baru yakni hewan buas yang sedang menunggu.

harimau menanti adalah gerakan merentangkan kedua tangan dalam posisi siap menyergap.

4.3 Fungsi Realisasi Tindak Tutur Direktif Pada Proses Pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Gerung Cabang Lombok Barat

1) Perintah

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur.

2) Permintaan atau Permohonan

Kalimat permintaan atau permohonan adalah kalimat yang memuat sesuatu permintaan kepada orang untuk melakukan sesuatu. Jenis kalimat ini

digunakan untuk suatu permintaan atau perintah yang sangat diharapkan untuk dilakukan.

a. Pemberian Saran.

Tidak tutur direktif dapat juga berfungsi untuk pemberian saran. Fungsi kalimat ini biasa ditandai dengan kata **seharusnya** dan **sebaiknya**. Fungsi kalimat pemberian saran berupa nasihat dan saran

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien. 1999. *Buku pintar bahasa dan sastra Indonesia*. Semarang.CV Aneka Ilmu
- Arifin Zaenal. 2008. *Cermat bebrbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presisindo
- Black Elizabeth. 2016. *Stilistika pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djajasudarma. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama
- <http://Lisadypragmatik.blogspot.co.id/2017/07/pragmatik-oleh-sidon.html?M=1> diakses pada tanggal 24-05-2017
- <https://kbbi.web.id/> diakses pada tanggal 10-09-2017
- Ibrahim Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ningsih Sri dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta. Andi Yogyakarta Dengan Universitas Negeri Jember.
- Nizarkasi. 2014. *Implikatur Percakapan Dalam Dialog Humor Madura* Karya H: Musa.
- Pebriana. 2012. *Tingkat Tutur Bahasa Sasak Pada Masyarakat Prapen Kecamatan Praya*.
- Sapiudin. 2015. *Hubungan Daya Ledak Otot Tungkai Dengan Prekuensi Tendangan Depan Dalam Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate Pada Siswa yang Mengikuti Estrakulikuler Pencak Silat di*

- Ponpes Al-Hamidi Kebontalo
Lembar Lombo Barat.
- Prihartini. 2016. Pengaruh Makna
Tingkat Tutur Dalam Bahasa
Sasak dan Hubungannya dengan
Nada Pilihan Bahasa Masyarakat
Desa Sakra Kabupaten Lombo
Timur.
- Yule Goerge. 2014. *Pragmatik*.
Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1992. *Metode Linguistik ke
Arah Memahami Metode
Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.